





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Pembangunan masyarakat pada hakekatnya adalah pengembangan sumber daya manusia untuk menentukan masa depannya, baik sebagai pribadi, masyarakat, maupun sebagai bangsa. Tujuan yang ingin dicapai dari pembangunan tersebut adalah peningkatan aktualisasi potensi-potensi manusia yang optimal, laki-laki maupun perempuan.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia menyangkut dua hal penting yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh yaitu : **pertama**, peningkatan kualitas sumber daya manusia secara fisik, dan **kedua**, peningkatan kualitas sumber daya manusia secara non-fisik. Secara fisik, meliputi peningkatan kualitas kesehatan dan kesegaran jasmani, serta usaha meningkatkan kualitas perbaikan gizi masyarakat. Adapun peningkatan kualitas sumber daya manusia secara non-fisik, usaha ditujukan kepada peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, pengembangan mental spiritual, peningkatan etos kerja, dan peningkatan kadar produktivitas kerja. Untuk itu, dibutuhkan suatu cara yang mampu meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia secara utuh dan menyeluruh. Cara tersebut di antaranya adalah melalui pemberdayaan.

Berbagai upaya pemberdayaan masyarakat telah banyak dilaksanakan, akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa program pemberdayaan

bagi perempuan masih sangat jarang. Padahal dalam rangka mewujudkan pembangunan masyarakat tersebut, menuntut kemampuan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai dari segenap warga masyarakat laki-laki dan perempuan, sesuai dengan kebutuhan, harkat, martabat, dan kodratnya masing-masing. Kemampuan tersebut di antaranya dapat diperoleh dari pelatihan dan bimbingan yang mereka alami melalui jalur pendidikan luar sekolah. Dalam kaitan ini, masyarakat juga harus ikut secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikannya yang salah satu di antaranya adalah melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*).

Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*) adalah pendidikan yang hidup **dari, oleh, dan bersama-sama** masyarakat (Tilaar, 1999 :169). Pendidikan **dari** masyarakat, mengandung arti pendidikan haruslah memberikan jawaban kepada kebutuhan (*needs*) dari masyarakat sendiri. Oleh karena itu, pendidikan bukan dituangkan dari atas, dari kepentingan pemerintah semata-mata apalagi dari penguasa, tetapi pendidikan yang tumbuh dari masyarakatnya sendiri dengan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat itu sendiri. Pendidikan **oleh** masyarakat berarti masyarakat bukanlah merupakan obyek pendidikan yaitu untuk melaksanakan kemauan negara atau suatu kelompok semata-mata tetapi partisipasi yang aktif dari masyarakat, di mana masyarakat mempunyai peranan di dalam setiap langkah program pendidikannya. Hal ini berarti masyarakat bukanlah sekedar penerima belas-kasih dari pemerintah, tetapi suatu sistem yang percaya kepada kemampuan masyarakat untuk bertanggung jawab atas pendidikan generasi mudanya. Pendidikan **oleh**

masyarakat bukan artinya melepaskan tanggung jawab pemerintah. Tugas pemerintah di dalam pendidikan nasional ialah menjaga dan mengarahkan agar supaya tanggung jawab masyarakat dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kalau perlu, pemerintah dapat mengulurkan tangan untuk memecahkan masalah-masalah yang memang meminta intervensi pemerintah. Pendidikan **bersama-sama** masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan di dalam program-program pemerintah yang telah mendapatkan persetujuan masyarakat karena lahir dari kebutuhan nyata dari masyarakat itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan bersama-sama dengan masyarakat bukan di dalam arti masyarakat disubordinasikan pada pemerintah karena misalnya pemerintah menyediakan dana untuk itu. Subsidi atau partisipasi pemerintah tidak mengurangi tanggung jawab masyarakat di dalam penyelenggaraan pendidikan, malahan uluran tangan pemerintah akan memperbesar tanggung jawab masyarakat secara bertahap atas penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan selama Orde Baru yang sentralistik dan birokratis, cenderung menjadikan masyarakat sebagai obyek penerima apa yang telah ditentukan pemerintah. Semua kegiatan pendidikan diproyekkan dan asing dari masyarakat. Masyarakat tidak merasa memilikinya sehingga sering terjadi kegiatan terhenti seumur dengan proyeknya.

Pendidikan yang berdasarkan masyarakat (*community based education*) merupakan bentuk pendidikan yang seharusnya. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat menuntut masyarakat (orang tua, pemimpin masyarakat lokal, pemimpin nasional), dunia kerja, dunia industri harus ikut serta di dalam membina pendidikannya. Pendidikan di lingkungan masyarakat dan dunia kerja

tersebut, menurut Sudjana (1996 : 35), lebih mengutamakan kebutuhan psikomotor sehingga keterampilan (*skills*) menjadi titik berat garapan setiap program pendidikan dan penguasaan keterampilan menjadi ciri utama perubahan tingkah laku para lulusan. Penguasaan keterampilan itu di antaranya dapat diberikan melalui pelatihan-pelatihan yang disebut sebagai pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat.

Berdasarkan pendataan keluarga tahun 2000 di Kabupaten Cirebon (BKKBN, 2001:2) terdapat 463.424 keluarga. Dari sejumlah itu terdapat 116.743 keluarga (25,19% dari total keluarga) berada pada tahap Keluarga Pra Sejahtera, dan 171.641 keluarga (37,04% dari total keluarga) pada tahap Keluarga Sejahtera I. Apabila dilihat dari status isteri, maka terdapat 337.583 orang (72,85% dari total keluarga) berstatus isteri bukan pegawai, tidak bekerja, dan tidak berwirausaha serta hanya bekerja mengurus suami dan keluarga saja. Jumlah perempuan yang memiliki waktu luang sedemikian besar itu, apabila diberdayakan merupakan potensi yang sangat memungkinkan untuk ikut menjadi penentu dalam mengembangkan usaha keluarga dalam rangka mewujudkan "Kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Oleh karena itu, perlu adanya upaya pemberdayaan bagi perempuan yang dapat melibatkan mereka sebagai subyek pembangunan, bukan hanya sekedar obyek belaka.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan kaum perempuan adalah dengan cara memberikan model pelatihan yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan kreativitas untuk memproduksi, mengolah, dan

memasarkan hasil produksinya, sekaligus dapat menciptakan lapangan kerja bagi sesamanya.

Pengembangan model pelatihan pemberdayaan perempuan di Kabupaten Cirebon ini dianggap penting karena beberapa alasan, yaitu : **Pertama**, terdapat beberapa desa yang menjadi lokasi program terpadu Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2W-KSS) sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan asas pemerataan pembangunan dan integrasi peran serta wanita dalam pembangunan, dengan sasaran wanita dan anggota keluarga yang kondisi sosial budaya dan ekonominya tergolong relatif masih perlu ditingkatkan. **Kedua**, peningkatan peran serta wanita dalam pembangunan tersebut dapat tercapai apabila kaum perempuan telah diberdayakan melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk pelatihan-pelatihan. **Ketiga**, belum dikembangkannya suatu model pelatihan pemberdayaan perempuan yang efektif dengan melibatkan seluruh potensi yang tersedia di masyarakat, baik potensi sosial budaya maupun potensi alamnya. **Keempat**, dengan dikembangkannya suatu model pelatihan pemberdayaan perempuan itu, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk ikut bertanggung jawab terhadap pembelajaran bagi warganya, baik dari pihak kaum perempuan itu sendiri maupun pihak lainnya.

Berdasarkan alasan-alasan itulah maka peneliti menganggap cukup strategis untuk mengangkat topik pemberdayaan perempuan dalam bentuk pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat, sehingga diharapkan

dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka, pembangunan desanya, maupun pembangunan masyarakat pada umumnya.

### **B. Identifikasi Masalah Penelitian.**

Kegiatan pelatihan pemberdayaan perempuan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini memungkinkan terjadinya proses partisipasi aktif dari warga belajar. Hal tersebut dikarenakan pelatihan pemberdayaan perempuan yang dimaksud berbasis kepada masyarakat setempat yang merupakan pengalaman hidupnya sehari-hari. Tujuan yang diharapkan dari program pembelajaran yang bersifat partisipatif itu di antaranya adalah mampu mengembangkan demokratisasi, adanya kesamaan derajat dari warga belajar, adanya kebebasan dalam berekspresi, dan adanya peningkatan diri dari warga belajar.

Sebagaimana dikemukakan di muka, bahwa di Kabupaten Cirebon berdasarkan pendataan keluarga tahun 2000, terdapat 337.583 orang perempuan (72,85% dari total keluarga sebanyak 463.424 keluarga) berstatus isteri bukan pegawai, tidak bekerja, dan tidak berwirausaha, serta hanya mengurus suami dan keluarga saja. Jumlah yang demikian besar ini, apabila diberdayakan merupakan potensi yang sangat memungkinkan untuk ikut menjadi penentu dalam mengembangkan usaha guna meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam kaitan ini, permasalahan yang mendasar adalah bagaimana upaya pemberdayaan bagi kaum perempuan sehingga mereka dapat bertindak selaku subyek pembangunan, bukan hanya sekedar obyek belaka.

Permasalahan di atas akan dapat dijawab melalui penelitian tentang model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat yang akan



dikembangkan ini. Masalah identifikasi kebutuhan kaum perempuan dan potensi masyarakat yang dapat mendukung kegiatan pelatihan, akan diteliti dengan menggunakan **studi eksploratif**. Hasil penelitian pada tahap pertama itu, selanjutnya akan dirumuskan dalam bentuk **model konseptual** yang merupakan model hipotetik untuk diverifikasi melalui validitas oleh para ahli dan praktisi pendidikan luar sekolah . Model konseptual yang telah mengalami validasi tersebut, kemudian akan diuji kehandalannya secara empirik di masyarakat melalui **penelitian di lapangan**. Setelah mengalami evaluasi dan revisi, diharapkan model tersebut akan menjadi **model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat** yang siap untuk diseminasikan.

### **C. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan kondisi obyektif dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan, maka program pemberdayaan perempuan yang berbasis masyarakat dianggap merupakan program yang strategis guna peningkatan peran perempuan dalam pembangunan masyarakat. Namun demikian, persoalan yang muncul sekaligus merupakan permasalahan umum dalam penelitian ini adalah : “Belum adanya model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga”. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga yang relevan untuk diimplementasikan di Desa Balerante dan Desa Kedongdong, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat.

Permasalahan umum di atas selanjutnya dirumuskan menjadi permasalahan khusus yang dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana model pelatihan pemberdayaan perempuan yang telah ada di Desa Balerante dan Desa Kedongdong Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon itu?
2. Potensi masyarakat apa saja yang dapat mendukung pengembangan model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat di Desa Balerante dan Desa Kedongdong Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon itu ?
3. Bagaimana model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat di Desa Balerante dan Desa Kedongdong Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon itu ?
4. Bagaimana efektivitas model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat di Desa Balerante dan Desa Kedongdong Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon itu ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum.**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk data hasil penelitian yang direkam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang pada akhirnya dapat diimplementasikan di Kabupaten Cirebon.

## 2. Tujuan khusus.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi model pelatihan pemberdayaan perempuan yang telah ada di Desa Balerante dan Desa Kedongdong Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
- b. Menemukan potensi masyarakat yang dapat mendukung pengembangan model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat di Desa Balerante dan Desa Kedongdong Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
- c. Mengembangkan model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga di Desa Balerante dan Desa Kedongdong Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
- d. Mengkaji efektivitas model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat di Desa Balerante dan Desa Kedongdong Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

## **E. Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian Pendidikan Luar Sekolah, khususnya mengenai model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penyelenggara pendidikan masyarakat, penelitian tentang model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat ini, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengambil langkah konkrit dan strategi untuk penyelenggaraan pembelajaran bagi kelompok warga belajar khususnya perempuan, dalam rangka pengembangan masyarakat di pedesaan.
2. Bagi pengambil kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten, penelitian ini memberikan rekomendasi melalui data empirik terhadap perbaikan sistem pemberdayaan perempuan dalam rangka ikut meningkatkan pendapatan keluarga yang menjadi salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia yaitu terwujudnya ketahanan keluarga.
3. Bagi pemimpin pemerintahan di desa, penelitian ini diharapkan dapat memicu pembentukan kelompok-kelompok usaha produktif untuk pemberdayaan kaum perempuan dalam rangka peran serta mereka di bidang pembangunan desanya.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan teori pemberdayaan khususnya bagi kaum perempuan di daerah pedesaan guna peningkatan peran mereka dalam pembangunan masyarakat dalam konteks pendidikan luar sekolah.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini difungsikan sebagai acuan untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah-istilah yang tercantum pada judul disertasi ini.

1. **Model Pelatihan;** model adalah representasi diperkecil dari suatu benda atau suatu keadaan, yang dimaksudkan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menemukan sifat-sifat bentuk aslinya (Shadily, 1983:175). Sedangkan M. Ishak (2000:11) mengartikan model sebagai representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu. Apabila kata "model" disambungkan dengan kata "pelatihan", maka berdasarkan kedua pendapat tersebut, penulis mengartikan *model pelatihan* dalam penelitian ini adalah suatu bentuk dari kegiatan pelatihan yang diharapkan bisa dijadikan suatu pedoman bagi orang lain.
2. **Pemberdayaan perempuan;** Pemberdayaan merupakan upaya penyadaran peningkatan daya-daya terhadap seseorang atau kelompok, untuk memahami dan mengontrol dimensi-dimensi kekuatan yang dimiliki (religi, fisik, psikis, sosial, ekonomi, politik, dan budaya) untuk meningkatkan kedudukan mereka dalam masyarakatnya (Kindervatter, 1979:150; Stewart, 1994:3). Dengan proses pemberdayaan itu diharapkan kelompok sasaran memiliki kepercayaan diri (*self-reliance*) dan produktivitas kerja yang tinggi. Apabila kata "pemberdayaan" itu disambungkan dengan kata "perempuan", maka yang dimaksud dengan pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan rasa berdaya diri dari kaum perempuan dalam hal tingkat kemampuan-kemampuan yang dimiliki, untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan perbaikan kualitas dirinya dan keluarganya, terutama dalam bidang sosial-ekonomi.

3. **Model Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Berbasis Masyarakat** adalah suatu bentuk dari kegiatan pelatihan yang diharapkan bisa dijadikan suatu pedoman bagi orang lain, dalam rangka untuk meningkatkan rasa berdaya diri dari kaum perempuan melalui pembelajaran yang teratur, terencana, dan sistematis, yang diselenggarakan dari, oleh, dan bersama-sama masyarakat, sehingga peserta dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berguna untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan perbaikan kualitas dirinya dan keluarganya dalam bidang sosial-ekonomi.
4. **Peningkatan Pendapatan Keluarga** adalah kondisi di mana perempuan yang tadinya tidak mempunyai kontribusi sama sekali dalam hal pendapatan keluarga kemudian mempunyai penghasilan sendiri, sehingga menjadi turut andil dalam peningkatan pendapatan keluarganya.

#### **G. Kerangka Berfikir**

Di Kabupaten Cirebon, berdasarkan pendataan keluarga tahun 2000, ada 72,85% dari total keluarga atau sebanyak 337.583 orang adalah perempuan yang berstatus isteri bukan pegawai, tidak bekerja, dan tidak berwirausaha, serta hanya mengurus suami dan keluarga saja. Jumlah yang demikian besar ini memerlukan upaya pemberdayaan khusus bagi perempuan sehingga dapat melibatkan mereka sebagai subyek pembangunan, bukan hanya sekedar obyek belaka.

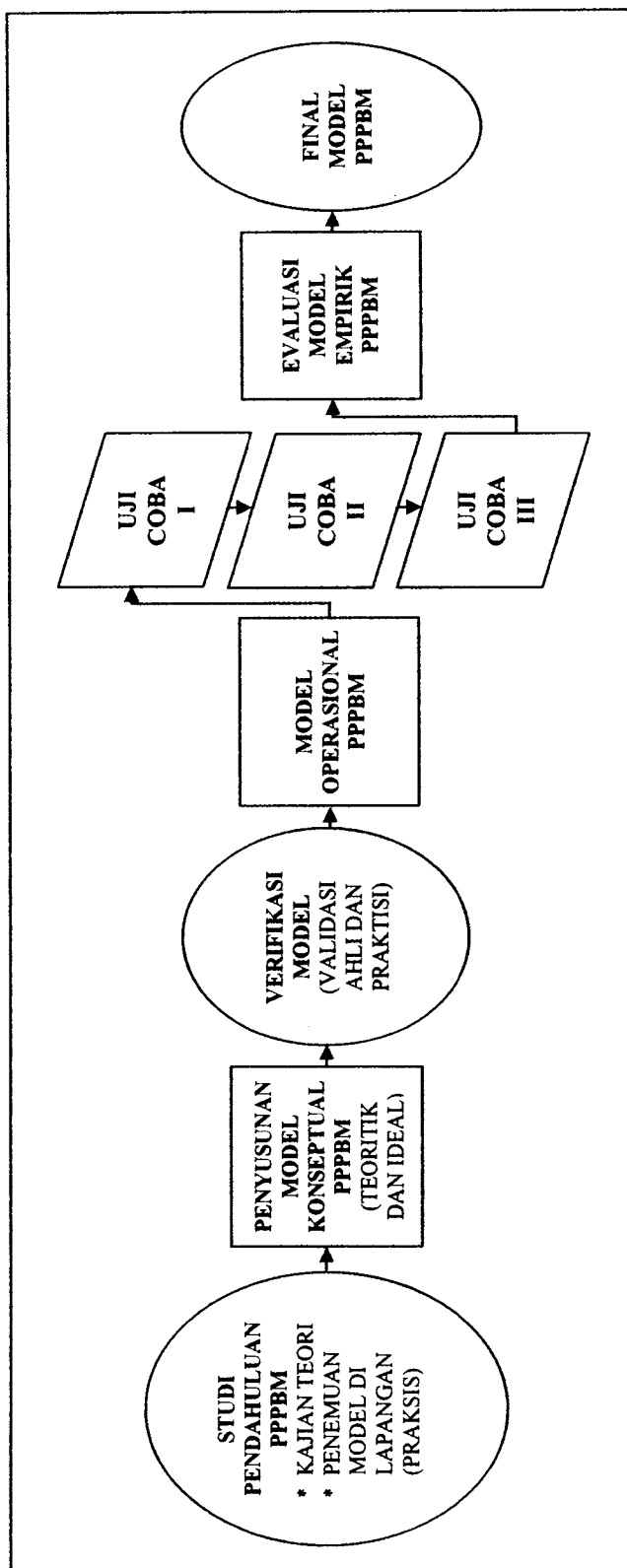
Guna memberdayakan manusia melalui pembelajaran yang teratur, terencana, dan sistematis sehingga peserta dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berguna dalam meningkatkan kinerja yang pada

akhirnya dapat meningkatkan produktivitas, di antaranya dapat diupayakan melalui kegiatan pelatihan. Apabila kegiatan pelatihan itu diberikan kepada kaum perempuan yang berjumlah cukup banyak, niscaya upaya untuk memberdayakan mereka sehingga dapat menjadi subyek pembangunan, bukan lagi menjadi impian belaka. Apalagi basis masyarakat Kabupaten Cirebon yang terkenal agamis, rukun, ulet, dan disiplin merupakan potensi yang layak dikedepankan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan potensi lingkungan alam yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan sosial ekonominya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, untuk memberikan jawaban atau memecahkan persoalan tentang model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat yang menjadi fokus penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berfikir sebagaimana terlihat pada gambar 1.1 halaman 14.

Dari gambar dapat diketahui bahwa studi pendahuluan dilaksanakan dengan memadukan kajian teori dan penemuan model di lapangan guna penyusunan model konseptual pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat. Selanjutnya model konseptual tersebut akan diverifikasi oleh para ahli dan praktisi, sehingga diperoleh model operasional yang kemudian diujicobakan secara langsung di masyarakat.

Ujicoba dilaksanakan sebanyak tiga kali hingga diperoleh suatu model pelatihan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat empirik. Setelah mengalami evaluasi, akhirnya diperoleh model final yang siap untuk diseminasikan.



Keterangan:  
 PPPBM : Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Berbasis Masyarakat

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian